

## **PERAN PUSAT PENGEMBANGAN ANAK (PPA) ID0807 EFATA GANDANGBATU DALAM MENANAMKAN NILAI KRISTIANI PADA ANAK KELAS 3 SD INPRES NO. 142 GANDANGBATU**

**Riska, Alferdi**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

*riskalaga397@gmail.com*

*alferdi35@gmail.com*

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the role of the Child Development Center (PPA) ID0807 Efata Gandangbatu in instilling Christian values. PPA is a forum to improve the development of children from partner churches. PPA has the goal of freeing children from poverty in the name of Jesus and developing children holistically, namely spiritual development, physical development, socio-emotional development and cognitive development so that they can develop their potential to benefit others, the environment, family, nation and state. This study uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through library research, observation and interviews, and shows that PPA ID0807 Efata Gandangbatu has instilled Christian values to the fullest. This can be seen from the learning method which is divided into four stages, namely opening activities, guided activities, responses and applications, and closing activities. In addition, the success of PPA ID0807 Efata Gandangbatu can also be seen from the results of reports that are routinely made, where children continue to experience spiritual development.*

**Keywords:** PPA; Christian values

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan peran Pusat Pengembangan Anak (PPA) ID0807 Efata Gandangbatu dalam menanamkan nilai-nilai kristiani. PPA adalah sebuah wadah untuk meningkatkan pengembangan anak-anak yang berasal dari gereja mitra. PPA memiliki tujuan yaitu membebaskan anak-anak dari kemiskinan dalam nama Yesus dan mengembangkan anak secara holistik yaitu pengembangan spiritual, pengembangan fisik, pengembangan sosio emosi dan pengembangan kognitif sehingga dapat mengembangkan potensinya agar bermanfaat bagi sesama, lingkungan, keluarga, bangsa dan Negara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, observasi dan wawancara, dan menunjukkan bahwa PPA ID0807 Efata Gandangbatu sudah menanamkan nilai kristiani secara maksimal. Hal itu terlihat dari metode pembelajaran yang terbagi dalam empat tahap, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan terpimpin, tanggapan dan aplikasi, serta kegiatan penutup. Selain itu keberhasilan PPA ID0807 Efata Gandangbatu juga terlihat dari hasil laporan yang rutin dibuat, dimana anak terus mengalami perkembangan spritualitas.

**Kata Kunci:** PPA; Nilai Kristiani

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial masyarakat tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dibutuhkan untuk bisa membuat suatu daerah dapat berkembang pesat. Adanya pendidikan yang memadai tentunya akan menunjang sumber daya manusia (SDM). Bahkan dalam suatu Negara, pendidikanlah yang menjadi prioritas utama sehingga masalah mengenai kemiskinan juga dapat diatasi dan masyarakat tentu akan menikmati kesejahteraan. Masalah mengenai pendidikan di Indonesia secara khusus hingga saat ini masih menjadi persoalan pokok. Ketidakmerataan pendidikan membuat sebagian daerah di Indonesia masih jauh dari kata sejahtera. Padahal jika dilihat dari UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dengan tujuan utama dari pendidikan ialah mengembangkan potensi peserta didik sehingga dari hal itu bisa ada perubahan dari segi ilmu dan juga meningkatkan kehidupan beriman setiap manusia serta dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Ketidakmerataan pendidikan yang ada di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran dan kurang terjangkau biaya pendidikan bagi anak yang kurang mampu sehingga siswa tidak semangat dalam menjalankan dan mengikuti proses pembelajaran. Permasalahan demi permasalahan terus muncul dalam setiap tahunnya. Oleh karena itu, banyak hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini yang menjadi masalah umum yang dihadapi oleh Indonesia dimana angka putus sekolah cenderung naik dalam beberapa tahun. Dengan kata lain putus sekolah dapat diartikan tidak tamat atau gagal dalam belajar ke tingkat lanjut.

Hal yang sama juga dialami sebagian penduduk di Lembang Gandangbatu yang berlatar belakang ekonomi rendah mengakibatkan orang tua tidak terlalu menfokuskan pendidikan terhadap anaknya misalnya dalam hal spiritual, kognitif, fisik dan sosio-emosional. Orang tua terlalu fokus dengan pekerjaan sehingga melupakan pengembangan terhadap anaknya. Pusat Pengembangan Anak (PPA)<sup>2</sup> hadir ingin membantu anak dan ingin memberikan solusi dan bantuan program melalui pendidikan non-formal berbasis nilai Kristiani. PPA hadir merekrut anak yang berada di bawah garis kemiskinan sesuai standar yang di berikan oleh compassion dan penilaian gereja. PPA bertujuan untuk membebaskan anak dari kemiskinan dalam nama Yesus dengan memberikan program-program pengembangan kepada anak yang telah di rekrut, satu contoh yaitu pengembangan kerohanian.

Pusat Pengembangan Anak (PPA) merupakan lembaga yang terbentuk melalui kerjasama antara *Compassion International* dengan Gereja- gereja di Indonesia untuk mengatasi kemiskinan. PPA ID0807 Efata Gandangbatu yang menjadi objek material peneliti merupakan salah satu PPA di Indonesia yang berdiri sejak tahun 2020, dan sekarang memiliki 155 anak penerima manfaat dan 3 Staff, 7 mentor Mengajar dan 2 mentor Gizi. Pendidikan pengembangan kerohanian yang dilaksanakan oleh PPA ID0807 Efata Gandangbatu bertujuan

---

<sup>1</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 29.

<sup>2</sup> Selanjutnya yang akan digunakan ialah PPA

untuk lebih menanamkan nilai karakter kristiani pada anak. Hal itu nampak melalui fasilitas yang diberikan kepada anak berupa Alkitab, anak dilatih untuk menghafal cerita Alkitab, dituntut untuk bersikap sopan dimanapun berada dan rajin beribadah (berdoa, rajin ke gereja, membaca Alkitab), selain itu PPA ID0807 Efata Gandangbatu menuntut orang tua anak untuk rajin ke gereja sehingga dapat menjadi teladan bagi anak.<sup>3</sup>

Salah satu kebutuhan esensial anak Kristen adalah memiliki disiplin rohani, dengan mengamalkan dan mengembangkan karakter kerohanian supaya dapat berkembang menjadi citra Allah yang semakin mengenal kehendak Allah. Disiplin rohani merupakan suatu respon atas anugerah Allah kepada manusia yang didalamnya orang kristen dapat belajar mengenal dan membangun hubungan yang terus-menerus sesuai kehendak Allah.<sup>4</sup> Pengembangan Rohani anak bisa dilihat ketika anak sering dibina dan dilatih untuk menerapkan nilai kristiani yang diajarkan lewat pembinaan-pembinaan kerohanian. PPA ID0807 Efata Gandangbatu mengandung empat pengembangan pokok diantaranya hasil pengembangan kerohanian yang dimulai dengan pengenalan akan Firman Tuhan dan pemahaman tentang Allah, hasil pengembangan fisik dengan menunjukkan pemahaman yang baik tentang fisik tubuhnya serta bertanggungjawab untuk memilih cara hidup yang bijaksana mengenai kesehatan dan seksualitas, hasil pengembangan intelektual dan kognitif untuk melihat kemampuan pengetahuan dan talenta unik dari setiap individu agar dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Hasil pengembangan sosio-emosional yang mencakup ekspresi perasaan, kemampuan untuk berinteraksi timbal balik.<sup>5</sup>

Nilai karakter kristiani adalah prinsip hidup yang berakar pada ajaran-ajaran Kristen. Sebagai umat Kristen yang taat, tentunya selalu menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari dimanapun berada. Dalam hal ini situasi pendidikan pun harus mendukung para pendidik maupun anak didik untuk selalu taat menerapkan nilai Kristiani. PPA ID0807 Efata Gandangbatu turut mendukung hal tersebut dimulai dari pengenalan akan Firman Tuhan dan pemahaman tentang Allah. Anak juga perlu mendapatkan pengertian pribadi akan pesan keselamatan dan membuat keputusan untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat. Setelah mengenal Kristus, anak perlu untuk terus bertumbuh dalam Kristus melalui pengetahuan tentang Alkitab dan melewati proses yang Allah akan lakukan melalui Roh kudus dalam praktek disiplin rohani.<sup>6</sup> PPA berkomitmen untuk memberikan program pengembangan anak yang terbaik dengan penuh integritas dan bertanggung jawab terhadap semua yang Tuhan percayakan untuk pelayanan ini serta menjunjung tinggi martabat setiap orang.<sup>7</sup> Hal ini dimuat dalam kurikulum PPA yang mendemostrasikan komitmen kepada keTuhanan Kristus yang dijabarkan dalam beberapa Indikator yaitu mengetahui dan memahami Alkitab, mengakui Yesus sebagai Juruselamat, mempraktekkan disiplin rohani dalam doa, pemahaman Alkitab, penyembahan dan pelayanan. Hal ini sesuai dengan visi dan misi PPA yakni menjadikan PPA sebagai agen pengembangan anak yang holistic, yaitu kognitif, fisik, sosio emosional dan spiritual serta di dukung oleh misinya yaitu membebaskan anak dari kemiskinan dalam nama Yesus.

---

<sup>3</sup> Eli Depe Banduru, "Wawancara Staf Perlindungan Anak Di Kantor PPA" (Gandangbatu, 2022).

<sup>4</sup> Foster Richard, *Tertib Rohani* (Malang: Gandum Mas, 2002), 23.

<sup>5</sup> Compassion Indonesia, *Buku Panduan Kemitraan Versi 2.0* (Jakarta: Compassion Indonesia, 2017),

<sup>6</sup> Ibid., 20.

<sup>7</sup> Ibid., 22.

Begitu pentingnya pendidikan banyak diutarakan di dalam Alkitab, bahkan menjadi sarana utama mengenalkan setiap ketetapan dan maksud Allah. Tuhan Yesus sendiri ketika berada di dunia ini, pendidikan juga merupakan bagian yang penting dalam setiap pelayanan-Nya.<sup>8</sup> Hal tersebut nampak dalam setiap kegiatan Tuhan Yesus, tindakan pendidikan melalui pengajaran dilakukan puncaknya sebagai mandat bagi setiap pengikut-Nya untuk meneruskan segala karya-Nya. Hal ini dinyatakan melalui perintah agung bagi para murid-Nya. “*Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman*” (Mat. 28:19-20). Mandat ini dikenal sebagai Amanat Agung Tuhan Yesus. Amanat Agung adalah panggilan pemberitaan Firman Tuhan yang memiliki nilai yang berlaku pada zaman karena itu panggilan ini bukan hanya diberikan oleh Tuhan Yesus tetapi para pengikut-Nya harus meneladani hal yang sama.<sup>9</sup>

Hal ini berkaitan dengan pendidikan khususnya pada pendidikan anak dalam menanamkan nilai kristian untuk menghasilkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia. Peserta didik akan memiliki moral yang baik dan akhlak yang mulia ketika nilai Kristiani dan cara merealisasikannya ditanamkan pada dirinya sejak dini. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Kristen bukanlah “Standar Moral” Kristen yang ditetapkan untuk mengikat peserta didik, melainkan wadah bimbingan bagi peserta didik dalam melakukan perjumpaan dengan Allah dan mengekspresikan hasil perjumpaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik belajar memahami, mengenal dan bergaul dengan Tuhan Allah secara akrab karena sesungguhnya Tuhan Allah itu ada dan selalu berkarya dalam diri mereka.<sup>10</sup>

Harapan dari terbentuknya lembaga ini ialah tidak hanya sekedar bisa menjangkau mereka yang kurang mampu (miskin secara ekonomi) tetapi bagaimana lembaga ini juga mampu mengangkat kehidupan seseorang dari kemiskinan rohani dengan menanamkan nilai Kristiani pada anak. Uraian diatas menimbulkan pertanyaan bagi penulis bahwasannya apakah ada perubahan karakter kristiani yang terjadi terhadap anak penerima manfaat PPA ID08007 Efata Gandangbatu terkhusus yang ada di kelas 3 SD Inpres No. 142 Gandangbatu? Berdasarkan masalah di atas, penulis akan meneliti tentang proses penanaman nilai kristiani bagi anak penerima manfaat di Gandangbatu.

Sebelumnya penelitian mengenai pendidikan kristiani dalam rangka menanamkan nilai-nilai Kristen telah ada. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Yoman Masinambow yang meneliti pendidikan kristiani sebagai sarana pembentukan spritualitas milenial. Dia menyebutkan bahwa pendidikan kristiani adalah sarana vital dalam menanamkan nilai-nilai kristiani.<sup>11</sup> Bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini ialah bahwa pembentukan nilai kristiani itu akan diteliti melalui suatu Lembaga yakni PPA. Sedangkan penelitian Yoman menelitinya dari sudut pendidikan kristiani. Selain itu penelitian ini juga fokus pada suatu daerah, yakni di Gandangbatu.

---

<sup>8</sup> Richard, *Tertib Rohani*.

<sup>9</sup> Yusak B. Hermawan, *Beritakanlah Firman Tuhan* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 5.

<sup>10</sup> Indonesia, *Buku Panduan Kemitraan Versi 2.0*, 9.

<sup>11</sup> Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, “Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spritualitas Generasi Milenial,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 17, no. 1 (2021): 1–32.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan ialah kualitatif deskriptif, dimana metode ini menghasilkan data secara deskriptif dan dijelaskan secara rinci. Pengumpulan data akan dilakukan dengan studi kepustakaan, dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti buku maupun artikel-artikel online lainnya.<sup>12</sup> Selain itu, proses pengumpulan data juga akan dilakukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan metode observasi secara partisipan dengan tujuan agar peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diteliti guna sebagai sumber data penelitian. Tujuan pengamatan ini adalah yang paling utama untuk merancang catatan atau deskripsi tentang perilaku yang nyata dan memahami perilaku subjek yang dikaji.<sup>13</sup>

Di samping observasi lapangan, perlu dilakukan metode wawancara dalam sebuah penelitian guna pengumpulan informasi akurat. Menurut Adi, wawancara menjadi sebuah metode pengambilan informasi melalui jalan komunikasi, yakni dengan hubungan pribadi antara peneliti dengan sumber informasi. Wawancara ini dilaksanakan sebab terdapat anggapan jika hanya subjeklah yang memahami mengenai diri mereka sendiri sehingga data yang tidak diperoleh melalui pengamatan atau alat lain, akan ditemukan melalui wawancara.<sup>14</sup> Tujuan dari teknik wawancara ini adalah supaya peneliti memperoleh informasi permasalahan secara lebih menyeluruh, sebagai pihak yang diwawancarai untuk memperoleh permasalahan sehingga dapat meminta pendapat, dan ide-idenya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Peran Pusat Pengembangan Anak

Pusat Pengembangan Anak (PPA) merupakan lembaga terbentuk melalui kerjasama antara *Compassion International* dengan Gereja-gereja di Indonesia untuk mengatasi kemiskinan. Pusat Pengembangan Anak (PPA), memiliki tiga arti yang mewakili fungsinya yaitu: *pertama* pusat, berarti Gereja Mitra memiliki satu tempat dimana program-program dilaksanakan. Pusat berarti tidak adanya tempat-tempat lain yang terpisah jauh dari titik berkumpulnya anak dalam menjalani program. *Kedua* pengembangan, berarti setiap program yang diberikan kepada anak haruslah bersifat membangun dan bukan program yang menonton dan bersifat pengulangan. Selain itu juga harus memperhatikan perkembangan holistik/menyeluruh pada anak. *Ketiga* anak, berarti konsentrasi utama dari program pengembangan adalah kepada anak dan bukan kepada orangtua maupun kepada komunitas dimana PPA berada.

PPA merupakan lembaga yang berada di dalam Gereja Mitra yang menyatu sama seperti bagian-bagian pelayanan lainnya yang terdapat di gereja.<sup>15</sup> PPA adalah milik gereja dan gereja mitra bertanggung jawab atasnya. PPA merupakan suatu kegiatan pengembangan

---

<sup>12</sup> Alferdi, "Tradisi Mupupantunu Dan Korban Penebus Salah Dalam Kitab Imamat," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblikal dan Praktika* Vol. 2, no. 2 (2021): 283–293.

<sup>13</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94.

<sup>14</sup> R. Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Grainat, 2004), 72.

<sup>15</sup> Indonesia, *Buku Panduan Kemitraan Versi 2.0*, 22.

anak-anak dari keluarga tidak mampu, yang bekerjasama dengan suatu lembaga pelayanan pengembangan anak compassionan. Lembaga ini mempunyai tugas pokok untuk mengatasi kemiskinan dalam rangka pengembangan sosial. Definisi ini mengacu pada ketidaktersediaan materi untuk memfasilitasi anak untuk hidup layak dan juga kurangnya mendapat kesempatan. Sementara orang-orang dari segala umur membutuhkan kesempatan, kebutuhan terbesar adalah pada anak-anak. Anak-anak penuh dengan potensi sehingga kesempatan-kesempatan yang tepat perlu diberikan agar mereka dapat mengubah kehidupan mereka sebelum konsekuensi kemiskinan jangka panjang membelenggu mereka.

Sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam menjalankan programnya, PPA berpedoman pada rencana strategi dan program-program pengembangan holistik yakni spiritual, kognitif, fisik, dan sosio-emosional yang diberikan, kepada anak untuk diproyeksikan agar mampu berfungsi sosial tanpa terisolasi oleh kemiskinan. Untuk itu kondisi yang diharapkan PPA ID0708 Efata Gandangbatu pada masa yang akan datang dengan adanya program tersebut ialah untuk mencapai hasil akhir pengembangan dan menjamin anak ikut serta dalam kegiatan. Adapun kegiatan tersebut yang dapat mengembangkan anak secara menyeluruh, baik pengetahuan, keterampilan, moral dan kerohaniannya contohnya, kegiatan pengembangan kerohanian seperti: pengajaran dan praktek-praktek nilai kristiani, pemahaman alkitab dan retreat, pelatihan pelayanan gereja, pengembangan kognitif seperti: bimbingan belajar, pelatihan keterampilan kerja (bahasa inggris), bantuan biaya dan peralatan sekolah, kegiatan pengembangan sosioemosional seperti: pengajaran dan praktek karakter, pengembangan bakat minat, pelatihan layanan ke masyarakat.<sup>16</sup> Kegiatan ini dirancang untuk langsung memberi pengaruh kepada hasil akhir pengembangan anak dan memberi pengaruh kepada lingkungan tempat anak berkembang.

## **Pendidikan Karakter Anak**

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika inti.<sup>17</sup> Bertitik tolak dari definisi tersebut, ketika kita berfikir tentang jenis karakter yang kita ingin bangun pada diri siswa, jelaslah bahwa ketika itu kita menghendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara mendalam, mengenai benarnya nilai-nilai itu dan melakukan apa yang diyakininya itu, sekalipun harus menghadapi tantangan dan tekanan dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki “kesadaran untuk memaksa diri” melakukan nilai-nilai itu. Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koherendan komprehensif. Definisi diatas juga menekankan bahwa kita harus meningkatkan para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berfikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral, menginspirasi mereka untuk menjadi setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut.

---

<sup>16</sup> Ibid., 23.

<sup>17</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character* (Bandung: Bumi Aksara, 2013), 267.

Strategi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan.<sup>18</sup> Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu : sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketika komponen sekolah sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (Karakter) tertentu, maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah. Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah.<sup>19</sup>

Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah dapat melibatkan orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka, sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai kontrol bagi perilaku siswa dan mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pembiasaan dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan guru dan pimpinan serta sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa dan karyawan dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter bersama.

## **Pendidikan Kristiani**

Secara etimologi, istilah pendidikan dalam Bahasa Inggris, *education* berasal dari Bahasa Latin, *ducare* atau *ducere* yang berarti “menuntun, mengarahkan, memimpin”, dan awalan *e* yakni “ke luar”. Maka definisi istilah pendidikan berarti “menuntun ke luar”. Menuntun ke luar ini dapat dipahami sebagai menuntun, memimpin keluar dari kebodohan, kemiskinan dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Pendidikan juga merupakan suatu proses seseorang atau kelompok dalam melakukan transformasi ilmu atau pengetahuan serta pengalamannya kepada orang lain. Lebih khusus terkait pendidikan kristiani, menunjuk kepada tugas gereja, sekolah, masyarakat bahkan keluarga yang bersifat teologis sebagai persekutuan iman untuk mendidik dan membina warganya atau sesamanya.<sup>21</sup> Sairin menjelaskan bahwa pendidikan kristiani adalah tugas panggilan gereja yakni usaha untuk menumbuh-kembangkan kemampuan seseorang atau peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat menghayati dan memahami kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terdapat sesama dan lingkungan hidupnya.<sup>22</sup> Hal ini berarti bahwa pendidikan Kristiani

---

<sup>18</sup> Doni Koesoema, *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 37.

<sup>19</sup> Ibid., 38.

<sup>20</sup> Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani* (Jakarta: Kalam Hidup, 2007), 23.

<sup>21</sup> Junihoot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 29.

<sup>22</sup> Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 46.

merupakan suatu kegiatan yang memberi perhatian pada Allah, melalui cerita dari komunitas iman Kristen, dan visi kerajaan Allah.

Homrighausen dan Enklar menjelaskan bahwa pendidikan kristiani adalah setiap orang, baik pelajar, muda atau tua memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan, dan oleh serta dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaatNya yang mengakui dan memperlakukan namaNya di segala waktu dan tempat.<sup>23</sup> Robert Pazmino mengatakan bahwa pendidikan kristiani merupakan suatu usaha yang bertujuan sistematis dan teruji waktu untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen, pendidikan kristiani menghasilkan perubahan pembaharuan dan reformasi dalam diri individu, kelompok dan struktur masyarakat oleh karena roh kudus sehingga membuat mereka makin serupa dengan kehendak Allah yang dinyatakan dalam kitab suci dan di dalam pribadi Yesus Kristus, dan semua hasil lainnya dari usaha tersebut.<sup>24</sup> Werner C. Graendorf dalam Hardi Budiyanan memberikan pengertian bahwa pendidikan kristiani adalah proses pengajaran atau pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus serta bergantung pada kuasa roh kudus, yang membimbing pada setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Tuhan melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, center of education dan mendewasakan diri.<sup>25</sup>

Dari beberapa definisi diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan Kristiani adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai teologis atau pokok-pokok kebenaran iman Kristiani yang melibatkan seluruh warga jemaat, komunitas orang percaya dari berbagai kalangan usia untuk dapat diperlengkapi sebagai anggota persekutuan tubuh Kristus yang melayani dan hidup sesuai dengan kehendak dan teladan Kristus untuk terus berkarya bagi sesama dunia ini.

### **Peran PPA ID0807 Efata Gandangbatu dalam Penanaman Nilai-Nilai Kristiani**

Dalam pelaksanaan pengembangan spiritual, kegiatan pengembangan dilakukan dengan menggunakan rencana pembelajaran yang dibagi dalam 4 tahap yaitu: kegiatan pembuka: berdoa, menyanyi dan penyampaian judul pembelajaran, kegiatan terpimpin: penjelasan inti pembelajaran dengan menggunakan alat peraga, tanggapan dan aplikasi: Menghubungkan inti pembelajaran dengan alkitab dan menghafal ayat alkitab sesuai inti pembelajaran, dan kegiatan penutup : menyanyi dan berdoa.<sup>26</sup> Pengembangan spiritual dalam menanamkan nilai kristiani pada anak penerima manfaat terkhusus yang berada di kelas 3 SD sudah dilaksanakan dengan maksimal.

Contoh pelaksanaan pengembangan tersebut dapat dilihat dari pembelajaran “Aku Diciptakan Secara Unik” dengan urutan kegiatan sebagai berikut: *Pertama* kegiatan pembuka, dimana kegiatan ini berlangsung sekitar 10 menit. Kegiatan ini diawali dengan menyanyikan

---

<sup>23</sup> E.G Homrighausen and I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

<sup>24</sup> Robert W. Pasmir, *Pondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

<sup>25</sup> Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 33.

<sup>26</sup> Eli Depe Banduru, wawancara Staf Perlindungan Anak di kantor PPA ID0807 Efata Gandangbatu (Gandangbatu, 27 Mei 2022)



lagu “Tuhan Muliahlah”, kemudian menyampaikan kepada anak- anak bahwa hari ini kita akan belajar mengenai “ Aku Dicipitakan Unik”. Namun, sebelum masuk dalam kegiatan belajar terlebih dahulu akan meminta salah seorang anak memimpin berdoa bersama untuk memulai pertemuan hari itu. *Kedua* kegiatan terpimpin, dimana kegiatan ini berlangsung sekitar kurang lebih 50 menit. Adapun kegiatan yang dilakukan ialah: membagi anak menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang anak, menyampaikan kepada anak- anak, bahwa hari ini kita akan membuat poster mengenai pertumbuhan manusia, mulai dari bayi sampai tua (menjadi kakek dan nenek).

Setelah itu, kelompok-kelompok di atas dibagi lagi menjadi dua, yaitu kelompok yang membuat poster laki- laki dan kelompok yang membuat poster perempuan. Kemudian membagikan koran atau majalah bekas kepada semua kelompok, dan minta mereka mencari dan menggunting gambar orang (laki-laki dan perempuan sesuai dengan kelompok mereka) dan menempelkannya pada karton manila sesuai dengan urutan pertumbuhan mereka, setelah selesai, minta setiap kelompok menuliskan nama kelompok mereka di karton, dan menempelkan hasil karya mereka di dinding ruangan, kegiatan selanjutnya meminta setiap kelompok secara bergiliran untuk menyampaikan presentasi mengenai hasil kerja mereka. Minta mereka menyampaikan bagaimana urutan pertumbuhan manusia dari mulai seorang bayi sampai menjadi tua, dan berikan pujian atas kerja sama setiap kelompok dan hasil kerja mereka.

Selanjutnya mentor menempelkan poster tubuh laki-laki dan perempuan di tembok/ papan tulis dan menyampaikan kepada anak- anak, bahwa ketika kita masih kecil, kita tidak melihat perbedaan secara fisik antara laki-laki dan anak perempuan tetapi ketika kita mulai beranjak remaja, maka secara fisik akan terlihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, selanjutnya tanyakan kepada mereka, apakah ada di antara yang mengetahui perbedaannya? Tampung semua jawaban mereka dan berikan pujian atas keberanian mereka menjawab pertanyaan. Kemudian meminta salah seorang anak maju ke depan, dan menyebutkan bagian-bagian tubuh laki-laki yang tergambar pada poster di dinding. Selanjutnya minta anak yang lain menyebutkan bagian- bagian tubuh perempuan yang tergambar pada poster dinding, dan terakhir menyampaikan kepada anak-anak, bahwa ciri-ciri fisik tersebut membuat anak laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan itu dibuat oleh Tuhan secara unik dan ajaib, yang dirujukan kepada perkembangbiakan/ perbanyak keturunan.

*Ketiga* tanggapan dan aplikasi, kegiatan ini berlangsung selama 40 menit. Adapun kegiatan-kegiatannya ialah: menyampaikan kepada anak bahwa kisah penciptaan dunia dan manusia dari kejadian 1-2. Anak kemudian dibacakan Kejadian 2:27 lalu meminta mereka mendiskusikan tiga pertanyaan, yaitu: Mengapa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan? Apakah Allah membuat yang satu lebih istimewa dari pada yang lain? Mengapa? Apa yang harus kita lakukan terhadap teman yang berbeda jenis kelamin dari kita? Setelah diskusi lanjut dengan menyampaikan kepada anak-anak, bahwa mereka harus saling menghormati satu sama lain, karena kita semua diciptakan secara unik dan istimewa. Tidak boleh merendahkan teman yang berbeda jenis kelamin dengan kita, tetapi kita perlu belajar untuk menghormati dan bekerja sama dengan mereka. Terakhir, anak kemudian diminta menghafal ayat alkitab dari Mazmur 139: 13-14. *Keempat* kegiatan penutup, berlangsung selama 10 menit. Dalam kegiatan ini hal-hal yang dilakukan ialah anak-anak menyanyikan lagu “Tuhan mulialah”, mengajak anak-anak berdoa bersama untuk menutup pertemuan hari itu, dan mengucapkan syukur atas diri mereka yang diciptakan unik oleh Allah.

Dalam proses pembelajaran, mentor sudah menggunakan media untuk membuat peserta aktif meskipun ada kendala tetapi tidak mengurangi tujuan yang akan dicapai. Hal ini dikarenakan media yang akan digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan keadaan mereka. Mentor juga sudah melakukan sesuai dengan indikator yang akan dicapai melalui cara-cara misalnya sebelum masuk dikelas mereka persiapan bersama dan ketika di kelas mereka menyampaikan kompetensi yang akan dicapai secara bersama dan diakhir pembelajaran, mereka selalu mereview pelajaran yang sudah dipaparkan kepada anak dan juga mengaitkan dengan pengetahuan lainnya. Cara inilah yang dilakukan PPA untuk mencapai target indikator yang sudah di programkan sebelumnya. Setelah melaksanakan penerapan kurikulum dan indikator belum tercapai, mentor akan terus mengulang kurikulum ini sehingga di harapkan target dapat tercapai sepenuhnya. Hal inilah yang menjadi perbedaan antara kurikulum di sekolah formal dan di PPA, apabila di sekolah formal guru di minta untuk menyelesaikan kurikulum sedangkan di PPA kurikulum itu dapat di ulang berkali-kali sampai materi dapat di mengerti dengan baik oleh semua anak penerima manfaat.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, mereka menerapkan nilai spiritual kepada anak dengan disiplin rohani yakni membaca Alkitab, berdoa dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka sehari-hari melalui sikap yang diteladankan oleh para mentor kepada anak dimana sebelum belajar, mentor melakukan persiapan bersama dan berdoa dan sebelum proses pembelajaran berlangsung dalam kelas , mentor meminta salah seorang anak untuk memimpin doa. Melalui cara ini, mereka mendidik ketaatan dan keberanian anak dan juga menekankan kepada anak bahwa sebelum melakukan sebuah aktivitas maka perlu mengawali dengan doa. Mentor juga mengajarkan kepada anak cara menghargai sesama melalui pertanyaan dalam proses pembelajaran “apa yang harus kita lakukan terhadap teman yang berbeda jenis kelamin dengan kita”, lewat pertanyaan itu diberikan pemahaman kepada anak bahwa mereka harus saling menghormati satu sama lain, karena kita semua diciptakan secara unik dan istimewa. Tidak boleh merendahkan teman yang berbeda jenis kelamin dengan kita, tetapi kita perlu belajar untuk menghormati dan bekerja sama dengan mereka.<sup>27</sup> Menurut novantri admarialce selaku Koordinator Tutor Mentor (KTM) bahwa menerapkan nilai spiritual kepada anak penerima manfaat melalui penerapan kurikulum berdasarkan objektif program yang telah di susun oleh Staff PPA.<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara dengan Staff PPA yaitu Koordinator dan Koordinator Tutor Mentor (KTM) menjelaskan bahwa dalam penerapan kurikulum di PPA ID0807 Efata Gandangbatu itu berbeda dengan PPA yang lain yang berada dalam wilayah Cluster Toraja 1 dimana di PPA Efata Gandangbatu itu menerapkan kurikulum berdasarkan Rencana Gereja Mitra (RGM) yang sedang berjalan dalam tahun fiskal tersebut tanpa harus menyelesaikan semua kurikulum yang sudah di siapkan oleh Compassion, pemilihan judul kurikulum pun harus sesuai dengan indikator objektif yang sudah di rencanakan dalam RGM, bahkan menurut koordinator bahwa untuk 1 (satu) judul kurikulum saja bisa di laksanakan lebih dari sekali pertemuan sampai semua anak memahami dan mengerti isi dari kurikulum.<sup>29</sup>

Sebagai lembaga pendidikan nonformal PPA ID 0807 Efata Gandangbatu tetap menekankan beberapa aspek pendidikan yaitu aspek kognitif, aspek spiritual, aspek fisik, dan sosio-emosional.

---

<sup>27</sup> Novantri Admarialce, “Wawancara Dengan Koordinator Tutor Mentor PPA Di Gandangbatu” (Gandangbatu, 2022).

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Eli Depe Banduru, “Wawancara Staf Perlindungan Anak Di Kantor PPA ID0807 Efata Gandangbatu” (Gandangbatu, 2022).

Maka secara langsung didalam proses pendidikannya terjalin proses pendidikan karakter terhadap anak seperti Anak dapat menunjukkan komitmen kepada Ketuhanan kepada Yesus Kristus dan anak dapat berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan dalam sikap penuh belas kasihan. Kegiatan yang dilakukan para mentor yang dapat mengantarkan anak berfikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral nampak melalui strategi pembelajaran misalnya *Cooperative learning* dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.<sup>30</sup> Dalam menyelesaikan tugas kelompok. Setiap anggota bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.<sup>31</sup> Hal ini nyata dilakukan para mentor dalam proses pembelajaran melalui pengamatan peneliti.

Peran PPA dalam menanamkan nilai karakter pada anak sudah cukup baik dan membawa perubahan pada anak penerima manfaat mulai dari pembelajaran secara langsung tentang belajar sopan santun, rajin beribadah, rajin berdoa, rajin membaca Alkitab, taat kepada orang tua dan guru dan melalui kegiatan inilah mentor memperkenalkan anak kepada karakter kristiani dan berfikir kritis, namun melalui observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti bahwa yang perlu ditingkatkan oleh PPA dalam menanamkan nilai karakter ialah pendekatan mereka kepada anak melalui bahasa mereka dalam menjelaskan nilai karakter kristiani tersebut. Keadaan yang ideal yang mesti dilakukan para mentor kepada anak penerima manfaat dalam menanamkan nilai karakter kristiani ialah bagaimana mentor menjelaskan setiap indikator dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang dapat dimengerti secara maksimal oleh anak penerima manfaat misalnya ketika menjelaskan dan mengajarkan sopan santun dan ajakan rajin beribadah perlu disertai dengan contoh-contoh yang sederhana yang dapat dilakukan langsung oleh anak yang mencerminkan karakter kristiani.

PPA ID0807 Efata Gandangbatu dalam pengembangan karakter anak sangat baik dalam hal dapat berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan dalam sikap penuh belas kasihan. Dalam pelaksanaan implementasi pengembangan karakter anak di PPA ID0807 Efata Gandangbatu sudah dilaksanakan sesuai dengan program objektif, akan tetapi masih didapatkan kendala – kendala yang dihadapi oleh pihak PPA di antaranya yaitu anak bergaul dengan orang yang bukan seusianya sehingga anak mengikuti kebiasaan – kebiasaan yang kurang baik di dalam komunitas, penggunaan gadget yang terlalu berlebihan sehingga anak lebih suka menyendiri dan tidak adanya pengawasan dari orang tua. Menurut peneliti kendala ini dapat di selesaikan dengan cara membuat jurnal kegiatan anak setiap hari serta membiasakan anak beraktivitas yang positif seperti contoh memberikan les pengembangan minat dan bakat oleh PPA.

PPA ID 0807 Efata Gandangbatu juga menerapkan sikap dan perilaku yang baik yang mencerminkan nilai kristiani melalui peranan mereka dalam proses pengajaran dan diluar kelas seperti mentor yang sebelum melakukan aktivitas pembelajaran di kelas, mereka persiapan dan berdoa bersama kemudian menerapkan juga kepada anak dalam kelas sebelum memulai kegiatan, salah seorang anak diminta untuk memimpin doa, selain itu penerapan nilai kristiani dilakukan secara langsung melalui verbal dan non verbal. Penanaman nilai-nilai secara verbal dilakukan lewat dan nasihat, cerita pengalaman hidup maupun teguran ketika anak melakukan kesalahan sedangkan secara non verbal yaitu dilakukan secara keteladanan dimana sikap dan perilaku yang nampak dari mentor dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Dalam kekristenan, nilai ini selaras dengan pengembangan potensi dan penanaman nilai kristiani menjadi tanggungjawab orang tua/guru/mentor seperti yang terdapat dalam Ulangan 6:4-9. Pendidikan Kristen bagi anak melalui orang tua, guru dan mentor untuk memperkenalkan

---

<sup>30</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2014), 45.

<sup>31</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*, (London: Nusa Media, 2005), 4.

Kristus pada anak dan membentuk karakter anak seperti karakter Kristus. Handreas Hartono mengungkapkan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para pendidik dalam mengisi pikiran anak sesuai dengan firman yaitu mengenalkan Alkitab sejak dini, mengenalkan cara berdoa, membiasakan anak beribadah, memberikan teladan dalam perkataan dan perbuatan, membangun kasih didalam diri anak, dan karakter berdasarkan teladan Yesus.<sup>32</sup> Nilai Karakter Kristiani berdasarkan keteladanan Yesus meliputi kerendahan hati-Nya (Matius 20:26-27), pengendalian diriNya (Mat 4:1), kebaikanNya (Mrk.10:13-16), dan juga empatiNya (Yoh. 11:35). Karakter nilai kristiani inilah yang ditanamkan dan nyata dilakukan oleh para mentor kepada anak di PPA ID 0807 Efata Gandangbatu dan membawa dampak positif kepada anak melalui sikap dan perilaku mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penanaman nilai kristiani pada anak penerima manfaat antara lain mengajarkan dan meneladankan kepada anak cara berdoa dan mengajak anak untuk rajin beribadah, memperkenalkan kepada anak tentang cerita dan tokoh-tokoh Alkitab dan mengamati cerita Alkitab melalui film/video dan alat peraga lainnya. Dengan mengajak anak mengamati suatu objek kemudian memperagakannya, diharapkan terciptanya rasa keingintahuan anak terhadap objek yang diamati yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa dalam aktivitas mengamati masih mengalami kendala yaitu bahan atau objek pengamatan yang terkadang sulit ditemukan atau kebetulan tidak tersedia pada saat pembelajaran sehingga untuk mengatasi kendala ini, biasanya mentor mencari alternatif lain dari objek yang akan diamati dan akan diperagakan. Misalnya saja, apabila objek asli yang akan diamati dan diperagakan tidak ada di PPA, maka guru akan mencari model dari objek tersebut, apabila model dari objek tersebut tidak ada, guru akan menggunakan gambar untuk menggantikannya.

Selain itu, melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, contoh lain penanaman nilai kristiani kepada anak penerima manfaat yaitu dalam satu tahun 36 anak usia 6-9 tahun dengan indikator bisa menghafal sepuluh ayat alkitab, dan untuk mencapai indikator ini mentor membuat program yaitu membuat ayat alkitab laminating yang menarik dan setelah satu tahun diketahui bahwa dari ke-36 anak tersebut, sisa dua anak yang hanya menghafal 5 ayat dan melalui evaluasi terhadap program tersebut diketahui bahwa anak tersebut susah menghafal karena belum lancar membaca, tutor mengajar menonton sehingga anak malas menghafal dan orang tua yang tidak ke gereja sehingga anak ikut-ikutan malas belajar agama. Untuk mengatasi kendala tersebut maka anak diajar calistung, orang tua diharuskan ke gereja, mengubah cara mengajar tutor sehingga anak tertarik belajar dan mengubah ayat hafalan yang semakin menarik.<sup>33</sup>

Untuk itu, berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa peran PPA ID0807 Efata Gandangbatu terkhusus untuk anak kelas 3 SD Inpres No. 142 Gandangbatu untuk pengembangan nilai kristiani anak sangat baik, dan dapat dikatakan berhasil. Hal itu ditunjukkan bahwa setiap anak memiliki komitmen kepada Yesus Kristus. Selain itu indikator keberhasilan juga dapat dilihat dari nilai Laporan Perkembangan Kemajuan Anak yang dibuat secara rutin oleh PPA yang mengalami perkembangan sangat pesat. Dalam

---

<sup>32</sup> Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2, no. 1 (2014): 62–69.

<sup>33</sup> Eli Depe Banduru, wawancara Staf Perlindungan Anak di kantor PPA ID0807 Efata Gandangbatu (Gandangbatu, 13 Mei 2022)

pelaksanaan implementasi pengembangan nilai kristiani anak di PPA ID0807 Efata Gandangbatu sudah dilaksanakan sesuai dengan program objektif, akan tetapi masih di dapatkan kendala, di antaranya yaitu orang tua yang masih belum maksimal menjadi teladan untuk anaknya dan masih ada mentor yang belum kreatif dalam penerapan kurikulum pengembangan. Menurut peneliti hal ini dapat di selesaikan dengan membuat slide power point yang menarik untuk di tampilkan kepada anak serta meningkatkan edukasi dan pembinaan kepada orang tua anak penerima manfaat.

## KESIMPULAN

Pusat Pengembangan Anak (PPA) ID0807 Efata Gandangbatu yang merupakan pendidikan nonformal sudah melaksanakan penanaman nilai-nilai kristiani dengan baik. Lembaga ini berperan aktif dalam membina setiap anak penerima manfaat, sehingga mereka semakin bertumbuh dalam Yesus Kristus. Dalam menanamkan nilai-nilai kristiani lembaga ini menggunakan metode terstruktur, sehingga setiap anak memang dituntut untuk aktif dalam setiap kegiatan. Keberhasilan lembaga ini dalam menanamkan nilai-nilai kristiani bisa dilihat dari LKPA masing-masing anak yang dibuat sebagai indikator untuk melihat pertumbuhan anak. Dalam laporan tersebut memang anak mengalami pertumbuhan spritualitas yang signifikan, dan mereka semakin kuat dalam iman kepada Yesus Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Grainat, 2004.
- Admarialce, Novantri. "Wawancara Dengan Koordinator Tutor Mentor PPA Di Gandangbatu." Gandangbatu, 2022.
- Alferdi. "Tradisi Mupupantunu Dan Korban Penebus Salah Dalam Kitab Imamat." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* Vol. 2, no. 2 (2021): 283–293.
- Banduru, Eli Depe. "Wawancara Staf Perlindungan Anak Di Kantor PPA." Gandangbatu, 2022.
- . "Wawancara Staf Perlindungan Anak Di Kantor PPA ID0807 Efata Gandangbatu." Gandangbatu, 2022.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- E. Slavin, Robert. *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. London: Nusa Media, 2005.
- Edison, Thomas. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani*. Jakarta: Kalam Hidup, 2007.
- Enklaar, E.G Homrighausen and I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2, no. 1 (2014): 62–69.
- Hermawan, Yusak B. *Beritakanlah Firman Tuhan*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Indonesia, Compassion. *Buku Panduan Kemitraan Versi 2.0*. Jakarta: Compassion Indonesia, 2017.
- Koesoema, Doni. *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character*. Bandung: Bumi Aksara, 2013.
- Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spritualitas Generasi Milenial." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 17, no. 1 (2021): 1–32.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Pasmino, Robert W. *Pondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Richard, Foster. *Tertib Rohani*. Malang: Gandum Mas, 2002.

- Sairin, Weinata. *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2014.
- Simanjuntak, Junihoot. *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.